
PERAN DUNIA PENDIDIKAN DALAM MENJAGA TRADISI LOKAL CIREBON

Sarip, Harun Fadhli, Siswoyo, dan Feny Aulyah
Universitas Muhammadiyah Cirebon
E-mail: sarip_anisa@yahoo.co.id

DOI 10.5281/zenodo.3551202

Received	Revised	Accepted
18 December 2018	22 January 2019	22 Februari 2019

THE ROLE OF THE WORLD OF EDUCATION IN MAINTAINING THE CIREBON LOCAL TRADITION

Abstract

Difficulties as well as challenges for Cirebon education in developing local traditions are faced with the development of religious understanding and globalization. Examples of earth charity and Cirebon nadran as a manifestation of gratitude for the gifts that have been given to humans on earth. The alms tradition of the earth and the Cirebon nadran are in line with the commemoration of international earth day which is commemorated every April 22nd. Religious ideology is often expressed in the practice of seemingly squandering costs which the community considers bid'ah and some are not bid'ah by reason of guarding the ancestral heritage of Cirebon. The problem that arises is how to maintain the local tradition of Cirebon amid religious understanding and globalization in order to be maintained and in line with the mandate of national education. The goal to be achieved in writing is to maintain, maintain and preserve the local traditions of Cirebon through school education. The benefits of giving enlightenment regarding religious understanding in Cirebon in seeing local traditions in Cirebon and providing solutions to the challenges faced by the world of national education in general. The method used is by describing words in the form of sentences

regarding local traditions and challenges, team experience is used to explore information relating to the problem. Using Goethe's thinking about the search for novelty lies in ancient truth as a knife of analysis in terms of problem solving. As a result, the Cirebon local tradition has increasingly lost its identity due to the growing religious understanding in Cirebon and unstoppable globalization. Then we need support and synchronization between the goals of education, religious understanding and the challenges of globalization

Keywords: *tradition, Cirebon, education, religion, globalization.ar*

Abstrak

Kesulitan sekaligus tantangan bagi pendidikan Cirebon dalam mengembangkan tradisi lokal dihadapkan pada perkembangan paham keagamaan dan globalisasi. Contoh sedekah bumi dan nadran Cirebon sebagai perwujudan bentuk syukur atas karunia yang telah diberikan pada manusia di muka bumi. Tradisi sedekah bumi dan nadran Cirebon sejalan dengan substansi peringatan hari bumi internasional yang diperingati setiap tanggal 22 April. Faham keagamaan sering dilontarkan pada praktik yang terkesan menghambur-hamburkan biaya yang kemudian masyarakat menganggapnya bid'ah dan sebagian lagi bukan bid'ah dengan alasan menjaga warisan leluhur Cirebon. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana menjaga tradisi lokal Cirebon ditengah pemahaman keagamaan dan globalisasi agar tetap terjaga dan sejalan dengan amanah pendidikan nasional. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan adalah menjaga, mempertahankan, dan melestarikan tradisi lokal Cirebon melalui pendidikan sekolah. Manfaatnya memberikan pencerahan berkenaan dengan paham keagamaan di Cirebon dalam melihat tradisi-tradisi lokal di Cirebon dan memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pendidikan nasional pada umumnya. Cara yang digunakan yakni dengan mendeskripsikan kata dalam bentuk kalimat berkenaan dengan tradisi lokal dan tantangannya, pengalaman tim digunakan untuk menggali informasi yang berkenaan dengan permasalahan. Menggunakan pemikiran Goethe tentang pencarian akan kebaruan terbetik pada kebenaran kuno sebagai pisau analisis dalam kerangka pemecahan permasalahan. Hasilnya tradisi lokal Cirebon semakin kehilangan jatidirinya yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang berkembang di Cirebon dan globalisasi yang tidak terbandung. Maka diperlukan dukungan dan sinkronisasi antara tujuan pendidikan, paham keagamaan dan tantangan globalisasi

Kata Kunci: *tradisi, cirebon, pendidikan, keagamaan, globalisasi.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tantangan dunia pendidikan saat sekarang mengalami tantangan tersendiri dalam mengembangkan nilai-nilai lokalitas dalam pembelajarannya. Tantangan dunia pendidikan Cirebon dalam mengembangkan tradisi lokal dihadapkan pada dua keadaan, yakni perkembangan paham keagamaan dan globalisasi. Tantangan terlihat dalam praktik tradisi *sedekah bumi* dan *nadran* yang diperingati setiap tahun di Cirebon (Slamet, 2015: 45-55). Di lihat dari sisi keagamaan yang berkembang terdapat dua anggapan, yakni: *pertama;*

Sebagian masyarakat beranggapan bid'ah, *kedua*; Sebagian lagi menganggap bukan bid'ah. Globalisasi, menjadikan tradisi lokal Cirebon semakin terpinggirkan termasuk pembelajaran tradisi lokal di sekolah-sekolah yang ada di Cirebon.

Sementara di sisi lain amanah pendidikan nasional yang berkenaan dengan kurikulum pendidikan di semua jenjang pendidikan harus adanya penggalan potensi daerah sebagaimana Pasal 36 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah yang mengharuskan adanya pengembangan muatan lokal dalam dunia pendidikan sebagaimana Pasal 77A Pasal 2 huruf (b) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Peran pemerintah daerah dalam hal ini idealnya dapat menjaga, memajukan, dan melestarikan nilai-nilai lokalitas melalui dunia pendidikan.

Sebagai salah satu bentuk lokalitas dan sekaligus tradisi Cirebon yang berkenaan dengan *sedekah bumi* dan *nadran* tanpa disadari memiliki relevansi dengan peringatan hari bumi internasional yang setiap tahunnya diperingati pada tanggal 22 April. *Sedekah bumi* dan *nadran* sama-sama memperingati atau menghargai bumi sebagai tempat manusia hidup sebagaimana peringatan hari bumi itu sendiri. Pengembangan tradisi lokal di Cirebon terkendala pemahaman keagamaan masyarakat yang berbeda dan globalisasi yang tidak terbendung. Peran dunia pendidikan di Cirebon sebagai titik sentral untuk menggali potensi daerah mengalami kendala atas tuntutan pendidikan nasional dan keadaan masyarakat, serta globalisasi. Kendala tersebut pada praktiknya pembelajaran di Cirebon kurang memperhatikan nilai-nilai tradisi sebagai warisan leluhur sebagaimana amanah pendidikan nasional.

2. Rumusan Masalah

Peran dunia pendidikan menjaga tradisi lokal Cirebon, menjadikan tantangan bagi para pendidik untuk melestarikan tradisi lokal Cirebon sebagaimana menjaga amanah pendidikan nasional. Maka yang menjadi rumusan permasalahan yang hendak dikaji adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peran dunia pendidikan sendiri untuk menjaga dan mengembangkan amanah pendidikan nasional?
- 2) Langkah apakah yang harus dilakukan agar dunia pendidikan di Cirebon memiliki nilai-nilai identitas lokal sebagai bentuk identitas pendidikan?

3. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan adalah menjaga, mempertahankan, dan melestarikan tradisi lokal Cirebon melalui pendidikan sekolah. Menjaga lokalitas di dunia pendidikan sebagaimana amanah

pendidikan nasional di tengah-tengah paham keagamaan dan globalisasi. Adapun manfaatnya memberikan pencerahan berkenaan dengan paham keagamaan di Cirebon dalam melihat tradisi-tradisi lokal di Cirebon dan memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pendidikan nasional pada umumnya.

B. Metode Penulisan

Penulisan tentang peran dunia pendidikan dalam menjaga nilai lokalitas di Cirebon merupakan penelitian yang berobjekan substansi pendidikan lokal di era otonomi daerah, yaitu suatu proses untuk menemukan pemikiran guna menjawab isu pendidikan yang dihadapi. Menjawab peran dunia pendidikan sebagai penjaga nilai-nilai lokalitas untuk menjaga tantangan masa depan menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) menggunakan peraturan perundang-undangan yang dijadikan sumber hukum formil Indonesia yakni yang berkenaan dengan dunia pendidikan dan pendekatan konseptual (*conceptual approach*) mengelaborasi konsep-konsep yang berkaitan dengan eksistensi nilai-nilai lokalitas dalam perspektif pendidikan guna memecahkan atau menjawab isu pendidikan atau permasalahan pendidikan yang berkenaan dengan peranannya. Namun, perlu juga untuk diketahui bahwa dalam penulisan ini, penulis membatasi kajian pada salah satu tradisi lokalitas sebagai contohnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Budaya: Penerapan Kurikulum 2013 Pencarian Terbetik Kesadaran akan Kebenaran Kuno

Identitas budaya berakar pada suatu komunitas kehidupan manusia tertentu, dimulai dengan membangun tatanan masyarakat yang lebih alami daripada globalisasi seperti sekarang. Di dunia banyak dijumpai bangsa-bangsa yang berbeda dalam tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada waktu bangsa menggunakan identitas budaya yang berbeda dan dikembangkan dalam komunitas tertentu yang berbeda daripada komunitasnya, timbul berbagai permasalahan yang berkenaan dengan budaya itu sendiri.

Guna mendukung penetapan masalah penulisan dan pembahasan yang akan diungkapkan, diperlukan pisau analisis yang mendukung pemecahan. Pencarian akan kebenaran sekarang, banyak terjebak pada arus globalisasi yang secara terang-terangan telah menutup budaya lokal dengan rapat dan rapih. Masih beruntung seorang filsafat yang beraliran sejarah, mengingatkan tentang akan nilai kebenaran dan kebaruan. Goethe menyatakan "... *Pencarian*

seseorang akan kebaruan terbetik dari kesadaran akan kebenaran kuno..." (Sajipto Rahardjo, 2006: 253).

Pernyataan Goethe tersebut bermaksud mengingatkan umat manusia atas apa yang dinilai sebagai jaman globalisasi pada dasarnya telah menumbuhkan kesadaran kembali akan nilai-nilai budaya lokal. Pendapat Goethe juga sejalan dengan Sajipto Rahardjo (2006, 256) "*Dalam kontekstual hubungan sosial setempat menjadi lebih penting daripada yang abstrak.... Untuk mengontrol anggota masyarakat tidak mudah, melainkan perlu memperhatikan sosial lokal dan hal-hal yang bersifat khas...*". Sifat khas dari identitas budaya menunjukkan kompleksnya nilai-nilai lokal dalam hubungan sosial masyarakat di era global. *Sedekah Bumi* dan *nadran* merupakan budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat dan merupakan identitas budaya. Identitas Budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain (Nico Fergiono, <http://www.identitas-budaya.nicofergiyono./2014/06/identitas-budaya.html>, Up Date 15 Oktober 2018). *Sedekah Bumi* dan *Sedekah Air* sebagai bentuk identitas budaya, sejalan dengan pengertian budaya yang diartikan suatu pola hidup menyeluruh, kompleks, abstrak, dan luas (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006: 25). Berkenaan dengan *Sedekah Bumi* dan *Nadran* di lihat dari sisi budaya sangat mendukung bahwa keduanya masuk sebagai salah satu bentuk identitas budaya.

Sedekah Bumi dan *Nadran*, sebagai identitas masyarakat lokal sebagaimana terdapat dalam realitas sosial di Cirebon. Sejalan dengan teori Indentitas dikemukakan Sheldon Stryker tahun 1980, memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi yakni masyarakat. Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi (<https://www.konsultasikehidupan/2009/05/12/teori-identitas-identity-theory/> Up. Date 15 Oktober 2018).

Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Sedekah Bumi* dan *Nadran* di Cirebon kurang menunjukkan bentuk interaksi dalam struktur sosialnya. Pelaksanaannya, terjebak pada ritual-ritual tahunan, akhirnya identitas budaya tidak tampak. Lebih jauh lagi masyarakat hanya menjalankan ritual tahunan sekedar rasa tidak enak saja. Padahal Sajipto Rahardjo (2006:257) telah mencontohkan nilai tersebut dalam budaya orang Jepang.

Jepang adalah bangsa yang kokoh memegang tradisi dalam cara ber hukum. Kendati sejak jaman Meiji sudah dibuat menjadi modern, tetapi tradisi dan cara penyelesaian, tetap menjaga harmoni yang lebih didahulukan. Cara yang demikian itu dikembangkan melalui konseptualisasi formal dan hati

nurani atau tradisi asli. Secara formal... jepang tidak banyak berbeda dengan modernitas, tetapi dalam melaksanakan penyelesaian yang didahulukan adalah tradisi.

Pernyataan Satjipto Rahardjo dan Goethe, merupakan arahan dalam pembentukan identitas budaya lokal, sekaligus terkait dengan pendidikan formal tentang budaya. Penerapan kurikulum 2013 memberikan ruang pada *Sedekah Bumi* dan *Nadran* untuk masuk pada pelajaran lokal di Cirebon. Melalui penggunaan teori identitas budaya diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan *Sedekah Bumi* dan *Nadran*. Walaupun perlu diingat tentang teori identitas budaya sendiri pada dasarnya belum ditemukan sampai penulisan. Teori identitas budaya yang dimaksudkan yakni menggabungkan antara teori identitas dan teori budaya. Menggunakan pendapat Goethe tentang kebenaran kuno dan Satjipto Raharjo tentang penguatan tradisi, sebagai alat bantu dalam memecahkan muatan-muatan *Sedekah Bumi* dan *Nadran* sebagai satu kesatuan identitas budaya Cirebon. Identitas budaya *Sedekah Bumi* dan *Nadran* akan dilihat dari sisi nilai-nilai lokal dalam dunia pendidikan dan sekaligus untuk menjawab persepsi pembid'ahan dan pengambilan dunia internasional yang melahirkan hari bumi dan hari air sedunia.

Sedekah diartikan sebagai suatu pemberian yang bertujuan untuk memperoleh pahala dari Allah dan kerido'an-Nya. Tradisi *Sedekah Bumi* merupakan kebiasaan masyarakat Cirebon di daerah pengunungan atau bermatapencaharian sebagai petani. Sejalan dengan pendapat Rini Iswari mengartikan *Sedekah Bumi* berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi. Sedangkan *Nadran* merupakan tradisi bagi masyarakat Cirebon yang bermatapencaharian sebagai nelayan atau pantai. Baik tradisi sedekah bumi maupun nadran pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni dalam rangka penghormatan pada bumi, perbedaannya terletak pada letak geografisnya saja.

Praktik Tradisi *Sedekah Bumi* dan *Nadran* Cirebon dihadapkan pada kata bid'ah dan tantangan globalisasi. *Sedekah Bumi* dan *Nadran* Cirebon identik dengan sesaji dari hasil panen maupun hasil tangkapan ikan, kemudian setelah berkumpul dibacakan doa. Pembid'ahan lebih disebabkan bentuk sesajian yang terkesan memaksa masyarakat dan memberatkannya. Secara etimologi (Ilmu Asal Kata) bid'ah berasal dari kata bada'a yang berarti membuat sesuatu tanpa pola, tanpa contoh sebelumnya. Itulah sebabnya Allah SWT. menciptakan langit dan bumi diungkapkan dengan kata Badii'u (dari kata bid'ah). Begitu juga dengan globalisasi yang diartikan tanpa batas menjadikan tradisi Cirebon hanya dilaksanakan sekedar ritual yang kehilangan maknanya dimasyarakat Cirebon sendiri.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri. Selain sebagai pedoman, bagi siswa kurikulum memiliki enam fungsi, yaitu: fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

Tradisi Cirebon terjebak pada bid'ah dan globalisasi, namun masih beruntung seorang filsafat yang beraliran sejarah, mengingatkan tentang identitas budaya yang berkenaan dengan nilai kebenaran dan kebaruan. Goethe menyatakan "... Pencarian seseorang akan kebaruan terbetik dari kesadaran akan kebenaran kuno...". Goethe mengingatkan umat manusia yang dinilai sebagai jaman globalisasi, menumbuhkan kesadaran kembali akan nilai-nilai budaya sebagai identitas budaya. Sifat khas identitas budaya menunjukkan kompleksnya nilai-nilai lokal dalam hubungan sosial masyarakat di era globalisasi.

Sedekah Bumi dan *Nadran*, merupakan budaya yang berkembang di masyarakat Cirebon dan merupakan identitas budaya. Identitas Budaya sendiri memiliki pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. *Sedekah Bumi* dan *Nadran* sebagai bentuk identitas budaya, sejalan dengan pengertian budaya yang diartikan suatu pola hidup menyeluruh, kompleks, abstrak, dan luas. Berkenaan dengan *Sedekah Bumi* dan *Nadran* di lihat dari sisi budaya sangat mendukung bahwa keduanya masuk sebagai salah satu bentuk identitas budaya. Pernyataan Goethe merupakan arahan dalam pembentukan identitas budaya, melalui penggunaan teori identitas budaya diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan menjaga tradisi Cirebon ditengah-tengah paham keagamaan dan globalisasi.

2. Tantangan Pendidikan dalam Menggali Tradisi Cirebon

Pemerintah pusat mendorong penggalan potensi daerah melalui muatan lokal pendidikan dalam Kurikulum 2013. Muatan lokal dalam kurikulum 2013 tidak terlepas dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat

tinggalnya. Itikat baik pemerintah pusat ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (Kurikulum 2013 sesungguhnya bukan kurikulum program kementerian, tetapi kurikulum yang menjadi program pemerintah, rilis kemendikbud, “Perubahan Pada Kurikulum 2013 Dibandingkan Kurikulum Lama” <https://m.detik.com>, (accessed Oktober 10, 2018).

Sedekah bumi dan *nadran* salah satu tradisi warisan leluhur Cirebon yang hampir hilang akibat ketidak hati-hatian kata ‘bid’ah’. Bid’ah seringkali menjadi momok bagi tradisi lokal Cirebon termasuk dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal ini, rupanya tidak disadari oleh para agamawan dalam mengaplikasikan nilai budaya. Padahal budaya merupakan pendukung agama, Cak Nun merasa aneh jika pemuka agama tidak peduli terhadap budaya.¹⁶ Sebab disetiap bangsa ada etika masing-masing yang merupakan ekspresi setiap bangsa, apabila penempatannya yang tidak teratur itulah yang harus dipecahkan secara bersama-sama. Kendala penerapan mutan budaya Cirebon terlihat dari pernyataan Dewan Pendidikan Kota Cirebon menilai pendidikan di sekolah tentang pelajaran budaya masih sangat minim, meliputi:

1. Tidak ada muatan lokal yang fokus dengan budaya Cirebon, minimnya Sumber Daya Manusia dengan kemampuan memahami budaya Cirebon;
2. Minimnya jumlah guru yang mengajar budaya Cirebon;
3. Berharap adanya tenaga professional dan ahli di bidang muatan lokal Cirebon.

Globalisasi juga memainkan peran terhadap ‘kritisasi’ budaya lokal bukan saja terjadi di Cirebon melainkan di pulau Jawa bahkan kemungkinan terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Bukti nyata pengambilalihan tradisi lokal oleh dunia internasional, salah satunya makna yang terkandung dalam *Sedekah Bumi* dan *Nadran*. Pengambilan budaya lokal yang tidak disadari oleh seluruh komponen masyarakat Indonesia termasuk didalamnya kaum agamawan.

Pengambilan *Sedekah Bumi* menjadi hari bumi (*Earth Day*) diselenggarakan pertama kali pada 22 April 1970 di Amerika Serikat. Pengagasnya adalah Gaylord Nelson, seorang senator Amerika Serikat dari Wisconsin yang juga pengajar lingkungan hidup <https://www.google.co.id/search?biw=1304&bih=644&q=sejarah+hari+bumi&oq=sejarah+hari+bumi&gs> .(accessed October 10, 2017). Dua tahun sebelum pencetusan hari bumi tepatnya tahun 1968 William Gaud memperkenalkan Revolusi Hijau melalui USAID lembaga donor milik Amerika Serikat. Revolusi Hijau merubah teknik bertani dengan menggunakan bahan kimia.

Indonesia mengikuti Revolusi Hijau pada awal tahun 1970 untuk meningkatkan hasil pertanian yang sebelumnya hanya melakukan pemupukan secara tradisional pada waktu itu pemerintah mencanangkan penanaman padi dengan menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia.¹⁸ Jelas, Perhatian pada

tahun 1970 tidak terlepas dari Revolusi Hijau Sidang Umum Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) pada tanggal 22 Desember 1992 di Kota Rio de Janeiro, Brazil. PBB bersama anggotanya termasuk negara Indonesia memutuskan Hari Air Dunia jatuh pada tanggal 22 Maret dan mulai diperingati sejak tahun 1993 serta mempromosikan peringatan tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang nyata.

3. Mengembalikan Tradisi Lokal Cirebon Pada Dunia Pendidikan

Kendala yang dihadapi oleh dunia pendidikan Cirebon dalam mengembangkan tradisi lokal dalam kurikulum rupanya, terkendala pada sumber daya manusia itu sendiri. Melihat keadaan tradisi lokal Cirebon membuka ruang untuk terjadinya pembid'ahan tradisi Cirebon. Hal ini dapat dilihat dari dua sudut, yakni:

1. Adanya pemikiran apa yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan bid'ah;
2. Ritual budaya, selalu menyuguhkan tontonan ketimbang tuntunan.

Keadaan demikian, kemungkinan besar bukan hanya terjadi di Cirebon saja melainkan di daerah lain juga terbuka ruang untuk keadaan demikian. Budaya Cirebon adalah milik masyarakat Cirebon sebagai identitas budaya yang penemuan akan kebaruannya harus mengungkap kebenaran masa lalu dan mengkaitkannya dengan kejadian-kejadian di lapisan dunia agar tidak terjebak pada pembid'ahan budaya yang semakin merebak. Kesadaran kebenaran kuno belum disadari oleh masyarakat Cirebon sebagai identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, menjadikan *Sedekah Bumi* dan *Nadran* digerus globalisasi. Padahal jauh sebelum tahun 1960 masyarakat Cirebon sudah mengenal bagaimana menghargai bumi yang didiami.

Perlu diingat memang sekarang *sedekah bumi* dan *nadran* saat ini hanya merupakan tontonan dan tidak banyak yang mengetahui maksudnya, data yang didapatkan dari orang tua di Cirebon perubahan tersebut terjadi karena gengsi ekonomi dan pamer semata hal ini sejalan dengan pembid'ahan budaya, runtutan acara *sedekah bumi* sejatinya sebelum mengenal gengsi ekonomi yakni:

1. *Sedekah Bumi* dilaksanakan sebelum panen raya, meliputi:
 - sebelum panen masyarakat melakukan kerja bakti untuk memperbaiki jalan-jalan menuju sawah, dilakukan sebelum pada menguning, tujuannya agar hasil panen dapat dibawa ke rumah tanpa hambatan;
 - Mengeringkan air sawah dalam posisi padi mau menguning ke selokan yang dibuat masyarakat;
 - Menaman palawija sebagai bahan makan cadangan di musim panceklik;

- *Bocah angon* diberikan tugas untuk melakukan penanaman pohon berupa pohon rindang (beringin/sejenisnya) di dekat sumber mata air dan bamboo di tepi sungai, agar masyarakat mengetahui sumber mata air pada saat musim kemarau;

2. *Sedekah Bumi* dilaksanakan pasca panen raya, meliputi:

- Masyarakat kembali mengecek jalan kesawah dan saluran air pada hari yang sudah ditentukan;
- Mengecek saluran air sebab pada saat itu usia padi mencapai 6 bulan tidak seperti sekarang, fungsi untuk pengairan palawija;
- Pada hari yang sudah ditentukan tersebut para petani dan sesepuh desa menunggu hasil laporan *bocah angon* akan penanaman pohon dan bamboo, serta keberadaan tanah tegal pangonan/goro-goro/oro-oro/tanah adat;
- Ibu-ibu menyediakan Nasi Tumpeng sebagai acara puncak pada hari yang telah ditentukan;
- Nasi Tumpeng untuk pertamakali dipotong oleh sesepuh kemudian diberikan pada *bocah angon*. (*bocah angon* sebagai simbol penjaga keseimbangan alam)

Jadi tradisi sosial dan tradisi keagamaan akan merubah manusia tentang baik dan tidak baik, sebab tradisi yang mengikat tersebut merupakan sebuah paksaan. Tradisi modern sendiri bukan hanya tradisi yang datangnya dari barat, melainkan tradisi yang baru yang datang dari masyarakat itu sendiri. Symbol-simbol masyarakat dapat berfungsi sebagai acuan dalam tindakan dan perilaku dan itu akan menyatukan masyarakat sendiri. Symbol kemudian berkembang menjadi norma, di mana masyarakat akan merasa malu akan lahirnya sanksi sosial. Apabila kita tidak memberikan alasannya akan menamatkan hujatan dalam masyarakat. Beda segalanya akan mempengaruhi tindakannya.

D. KESIMPULAN

Tradisi lokal Cirebon semakin kehilangan jatidirinya yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang berkembang di Cirebon dan globalisasi yang tidak terbendung. Amanah pendidikan nasional untuk menggali nilai-nilai lokalitas jauh dari capaian ditambah lagi kurangnya sumberdaya manusia Cirebon yang mengerti tradisi Cirebon. Untuk dapat mengembangkan tradisi lokal agar tetap lestari di Cirebon maka para pemuka agama dan pemerintah daerah harus duduk bersama dan melakukan penelitian agar tidak salah persepsi. Sebagai dukungan terhadap tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Iswari, Rini. 2006. *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Cilacap*, Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joachim Friedrich, Carl. 2010. *Filsafat Hukum Persepektif Historis*, Cetakan ke-10, Bandung: Nusa Media.
- Madchan Anies, H.M. 2009. *Tradisi Santri dan Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sajipto Rahardjo, 2006, Ilmu Hukum, Citra Aditya: Bandung.
- Slamet DKK, 2015. "Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik", *Jurnal RUAS* Volume 13, nomor 1.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Lembaran Negara Nomor 76 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Cak Nun, "Menggalang Agama yang Berbudaya" <https://www.youtube.com/watch?v=Q2VsmD27Kqk>. (accessed October 17, 2017).
- FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, "Kurikulum" <http://www.fakultaspendidikan/2010/06/kurikulum-1.pdf> (accessed October 15, 2017).
- <http://eprints.ung.ac.id/3369/5/2013-1-87205-221408062-bab2-01082013094906.pdf>. akases 15 September 2018.
- Nico Fergiono, "Identitas Budaya" <http://www.identitas-budayanicofergiyono./2014/06/identitas-budaya.html>, (accessed October 15, 2017).
- NoneNama "Sejarah Hari Bumi" <https://www.google.co.id/search?biw=1304&bih=644&q=sejarah+hari+bumi&i&oq=sejarah+hari+bumi&gs>. (accessed October 10, 2017)
- NoneName "Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalongan" <http://www.sedekah//2012/07/tradisi-sedekah-bumi-di-dusun-kalongan.html> (accessed October 15, 2017).
- Sukandi, Sarip "Sejarah Pupuk Kimia THL-TBPP kec. Leuwigoong Garut" <https://www.sejarah.id2011/09/sejarah-pupuk-kimia.html>. (accessed October 15, 2017).